

TARI *MPA'A LANCA* PADA UPACARA PENYAMBUHAN TAMU DI DESA SAMBORI KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT

NURUL FANIDA, NIM 1282040002
Mahasiswa S1 pendidikan Sendratasik,
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Nurulfanida86@gmail.com
Dr.Hj. Heriyati Yatim, M.Pd¹ Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar
Syakhruni S.Pd., M.Sn² Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

NURUL FANIDA, 2018. Tari *Mpa'a Lanca* pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Skripsi ini di bimbing oleh Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd dan Syakhruni, S.Pd. M.Pd Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk memperoleh informasi dan data tentang bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. 2). Untuk memperoleh informasi dan data tentang fungsi tari *Mpa'a Lanca* pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1). Bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu gerakan dalam tari *Mpa'a Lanca* memiliki banyak gerakan tangan dan kaki yang dihentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat yang terdiri dari 5 ragam gerak. Penari dalam tari *Mpa'a Lanca* ini berjumlah empat orang laki-laki dewasa berusia 30 tahun keatas. Kostum pada tari *Mpa'a Lanca* menggunakan baju lengan panjang atau pendek dengan *Ntembe Nggoli* atau sarung khas Bima. Musik iringan dalam tari *Mpa'a Lanca* yaitu sepasang *Genda* (gendang), *No* (gong) dan satu *sarone* (serunai) dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan tari *Mpa'a Lanca* dilaksanakan pada siang hari bertempat pada halaman rumah warga. 2). Fungsi tari *Mpa'a Lanca* pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu sebagai sarana hiburan sosial, sebagai tontonan, dan sebagai kegiatan ekonomi.

I. Pendahuluan

Keragaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku-suku satu sama lain memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Dengan demikian, sebagai pemilik aneka budaya, maka selayaknya ada usaha untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia perlu ada upaya nyata dari seluruh komponen bangsa Indonesia, baik itu pemerintah, masyarakat ataupun lembaga-lembaga formal, hingga individu-individu sebagai elementer kecil dari masyarakat.

Adat istiadat adalah wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sifatnya abstrak, berada pada alam pikiran masyarakat, memberi jiwa pada masyarakat itu. Jadi, pada

dasarnya adat istiadat itu merupakan wujud kebudayaan yang abstrak dan sebagai sistem budaya (Koentjaraningrat, 1990: 9).

Seni budaya Bima adalah seni budaya yang dimiliki oleh *Dou Mbojo* atau masyarakat Bima. Seni budaya Bima dikenal dan digemari sejak masa kesultanan Abdul Khair Sirajuddin. Pada masa itu seni budaya Bima sangat terkenal. Sebagai bagian dari kehidupan suatu masyarakat, seni budaya Bima lahir dan berkembang menjadi sarana dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat Bima. Pada upacara penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan khitanan selalu dipertunjukan seni budaya Bima.

Masyarakat suku Sambori terletak di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Terdapat beragam tradisi dan budaya yang menjadi bagian dalam aturan dan kehidupan masyarakat suku Sambori. Masyarakat suku Sambori memiliki banyak kesenian

tradisional. Kesenian tradisional yang berkembang hingga kini di antaranya seni suara, musik, sastra dan tari. Pada masa kesultanan seni tari Bima sangat maju. Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II yang memerintah dari tahun 1640-1682 M sangat berperan penting dalam bidang seni tari. Pada masa pemerintahannya, seni tari berkembang pesat. Sultan Abdul Khair Sirajuddin banyak menciptakan tari klasik dan tari rakyat. Setelah kesultanan berakhir pada tahun 1951 M, seni tari mengalami kemunduran. Sejak itu seni tari Bima jarang dipergelarkan. Sehingga segala jenis tari Bima tidak diketahui oleh generasi muda. Pada tahun 1987, seni tari Bima mulai hidup kembali. Segala jenis tari klasik dan tari rakyat mulai dikenal oleh generasi muda. Pemerintah daerah beserta instansi terkait mendorong sanggar seni budaya Bima untuk menghidupkan kembali seni tari Bima (HilirIsmail, 2004:21).

Tari *Mpa'a Lanca* merupakan salah satu atraksi ketangkasan yang bisa digolongkan dengan atraksi paling tua di tanah Bima. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan atraksi ini, karena dalam atraksi ini membutuhkan keahlian dan kekebalan khusus bagi para pemainnya. Tarian tradisional yang masih dipertunjukkan pada berbagai acara hingga saat ini. Tari *Mpa'a Lanca* biasa dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu, acara pernikahan, dan acara khitanan di masyarakat suku Sambori Kabupaten Bima. Tari *Mpa'a Lanca* ini awalnya merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di luar istana kerajaan Bima, sehingga dapat diartikan tarian ini murni merupakan tarian yang diciptakan oleh rakyat, namun berkat dukungan dari kerajaan Bima melalui para seniman istananya, tarian ini kemudian mulai dikenal oleh masyarakat luas. Tari *Mpa'a Lanca*

merupakan salah satu kesenian Tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat di desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Tari *Mpa'a Lanca* ini merupakan tarian perang, tarian ini diciptakan untuk menggambarkan ketangkasan kaki dalam menyerang dan menangkis serangan musuh. Tarian ini biasa dipertunjukkan oleh empat orang laki-laki dewasa, dua orang yang menyerang dan dua orang yang menangkis. Tarian ini tidak menggunakan properti apapun, dan tarian ini biasa juga disebut tarian adu betis. (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sambori Pak Muhtar di Desa Sambori 2017)

Sebelum atraksi dilangsungkan, para penari *Mpa'a Lanca* harus diisi dulu dengan mantra-mantra dan ilmu kebal. Dalam pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* pertama diawali oleh meniupan Sarone atau serunai dan Genda *Mbojo* Genda Bima menandakan bahwa pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca*

akan segera dimulai kemudian para penari menyiapkan dirinya memasuki arena pertunjukkan dengan cara melakukan pemanasan dengan berlari-lari di tempat dan menggerakkan tangan dan kaki seperti gerakan pencak silat dan mengambil ancang-ancang sebelum melakukan lanca atau biasa disebut adu betis. Tarian ini berlangsung sekitar 15 menit. Dan sebelum atraksi ini berakhir, para penari bersalaman dan memberi hormat kepada penonton.

Adapun beberapa tari tradisional lainnya yang masih dipertunjukkan pada masyarakat suku *Mbojo* hingga saat ini yaitu tari klasik dan tari rakyat. Tari klasik atau tari istana adalah tari yang dipergelarkan dalam upacara resmi kesultanan yang berlangsung di istana diantaranya tari *Lenggo*, tari *Toja*, tari *Lengsara*, tari *Sere*, tari *Katubu*, tari *Kanja*. Ada pula tarian yang tumbuh dan berkembang di luar istana yang terkenal di kalangan masyarakat disebut tarian rakyat diantaranya tari *Sila*, tari

BujaKadanda, tari *Gantao*, tari *Kapodo*, tari *Mpa'a Manca*, dan tari *Mpa'a Lanca*.

Di era Globalisasi yang modern ini, tari *Mpa'a Lanca* tidak hanya dipertunjukkan pada saat penyambutan saja tetapi tari *Mpa'a Lanca* ini juga dipertunjukkan pada saat acara pernikahan. Kesenian tradisional sangat penting untuk dilestarikan, mengingat seni budaya *Mbojo* itu sendiri pernah mengalami kemunduran setelah masa kesultanan, maka perlu adanya upaya pelestarian dalam bentuk mempelajari dan mengangkat kembali kesenian tradisional sangat penting. Karena seni budaya daerah merupakan sumber dari seni budaya bangsa yang harus dilestarikan. Dalam hal ini pentingnya sosialisasi dan pemahaman tentang seni budaya memberikan kesadaran terhadap masyarakat terutama generasi mud dalam mengapresiasi kesenian tradisionalnya. Minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian daerahnya sendiri

penting untuk diperhatikan. Disamping itu, gerakan dalam tari *Mpa'a Lanca* yang lincah dalam mengadu kekuatan dan ketangkasan dalam menghadapi lawan menjadi daya tarik bagi penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat kembali kesenian tradisional tari *Mpa,a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca*. Dan Bagaimana Fungsi tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

II. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan desain penelitian

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah tentang bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* pada upacara penyambutan, serta bagaimana

fungsi dari tari *Mpa'a Lanca*. Desain penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan juga agar dalam pelaksanaannya penelitian dapat lebih terarah, terkontrol dan penelitian yang dikemukakan dapat mencapai hasil atau sasaran yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang tari *Mpa'a Lanca* tersebut maka dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai atau relevan dengan tujuan penelitian, adapun teknik yang dipergunakan yaitu:

1. Observasi

Penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu turun langsung kelapangan untuk mencari lokasi yang akan mengadakan tari *Mpa'a Lanca* kemudian mencari informasi siapa orang yang bisa di jadikan narasumber pada penelitian ini kemudian mendatangi sanggar-sanggar

yang ada di kota maupun kabupaten Bima dan budayawan Bima untuk mengetahui informasi tentang tari *Mpa'a Lanca*.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang Bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* dan Fungsi tari *Mpa'a Lanca*. Salah satu peranan observasi yaitu untuk mendapatkan aspek-aspek yang ingin diteliti dalam penelitian.

2. Wawancara

Esterbeg (Sugiyono, 2014: 231) mengatakan "Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan respon guna memperoleh data atau keterangan tentang tari *Mpa'a Lanca*, dimana wawancara pada penelitian ini dilakukan pada beberapa narasumber dimana

pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengigatakan data apa yang akan dikumpulkan dan para narasumber dalam penelitian ini yaitu budayawan, penari *Mpa'a Lanca* Ato boa atau biasa dipanggil Pak Ibrahim yang masih aktif hingga saat ini dan masyarakat-masyarakat di Desa Sambori. Kemudian wawancara juga dilakukan pada pemilik Sanggar Paju Monca Ibu Linda Yuliarti sebagai sanggar yang masih aktif melestarikan kesenian daerah yang dianggap memahami dan mengerti tentang Tari *Mpa'a Lanca* yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun yang akan diajukan pada narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi dan data yang ingin diperoleh dari narasumber berupa Bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* dan Fungsi tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini untuk memperjelas data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Metode ini sangat menunjang dalam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif, yang mana dokumentasi ini sebagai sumber data yang dapat memperjelas dan memperkuat data atau informasi yang diperoleh.

Data dokumentasi yang dimaksud adalah foto-foto, video baik yang diproduksi sendiri oleh penulis maupun yang diperoleh dari sumber-sumber ditempat penelitian, arsip-arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian tari *Mpa'a Lanca*.

4. Studi Pustaka

Cara ini merupakan suatu langkah untuk mencari melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya, terutama yang berkaitan erat dengan penelitian ini sehingga penulis mendapatkan dasar-dasar dan arahan yang membantu memberikan keterangan dalam

melakukan penelitian. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis yaitu di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bima, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan maupun perpustakaan lain

C. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi terhadap Bentuk penyajian dan Fungsi tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Proses analisis data dilakukan dengan beberapacara yang digunakan pada tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi yang juga dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan tahap validitas data, yaitu peneliti mencari data yang aktual sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian dilakukan pencatatan data yaitu peneliti membuat catatan

lapangan secara cermat dan seksama dengan tujuan data yang diperoleh tidak lupa dan tidak ercampur. Dan tahap yang terakhir peneliti melakukan koreksi, revisi, dan modifikasi data yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap data yang terkumpul.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Upacara Penyambutan Tamu dari awal sampai akhir di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Dalam upacara penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima memiliki beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan sebagai sebuah aturan yang disepakati dalam suatu kelompok masyarakat. Prosesi dilaksanakan secara terstruktur, tanpa ada satupun prosesi yang terlewatkan. Adapun rangkaian acara dimulai daritari *Wura Sabeti*, tari *Kalero*, *Belaleha* dan

di akhiri dengantari *Mpa'a Lanca*.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sambori Pak Muhtar, persiapan upacara penyambutan dimulai dengan rombongan tamu (Camat) berjalan kaki mulai dari rumah Kepala Desa di Sambori *Da* sampai Sambori *Do*. Tamu didampingi oleh Kepala Desa, barisan *Rimpudan* masyarakat. Dalam perjalanan menuju Sambori *Do*, tari *Wura Sabeti* di pertunjukkan sebagai tari penyambutan untuk rombongan tamu (Camat) yang datang. Setelah rombongan sampai di Sambori *Do*, rombongan akan disambut lagi dengan tari *Kalero*, tarian untuk menghormati arwah leluhur serta agar anak cucu yang masih hidup dijauhkan dari bencana. Kemudian rombongan dipersilahkan duduk di tempat pelaksanaan upacara dan diikuti oleh barisan *Rimpu*, barisan *Rimpu* ini terdiri dari perempuan yang sudah menikah yang akan mempertunjukkan *Belaleha*.

Belaleha merupakan seni musik vokal yang berisikan doa-doa dan pengharapan agar tanah dan negeri, keluarga dan masyarakat senantiasa mendapat perlindungan dari sang khalik dan dijauhkan dari bencana. Setelah *Belaleha* selesai rombongan dan masyarakat setempat makan bersama. Dan acara penutup tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan dengan maksud memperlihatkan kepada rombongan tamu bahwa ada kesenian tradisional tari *Mpa'a Lanca* pada daerah Sambori. Tari *Mpa'a Lanca* mencerminkan bagaimana sifat saling menghargai, kebersamaan, ketangkasan dan keberanian.

Tari *Wura Sabeti* adalah tarian untuk menyambut tamu yang datang ke Desa Sambori, karena bagi masyarakat di Desa Sambori, kalau ada tamu yang datang ke wilayah tersebut maka membawa keberkahan atau rezky, tarian ini dipertunjukkan

oleh empat orang perempuan remaja.

Tari *Kalero* yaitu jenis tari upacara untuk menghormati arwah leluhur serta agar anak cucunya yang masih hidup dijauhkan dari bencana, tarian ini di pertunjukan oleh enam sampai delapan orang penari perempuan yang sudah menikah.

Belaleha merupakan seni musik vokal yang tertua. Seni vokal ini berisikan doa dan pengharapan agar tanah dan negeri, keluarga dan masyarakat senantiasa mendapat perlindungan dari Sang Khalik dan dijauhkan dari bencana.

Tari *Mpa'a Lanca* merupakan salah satu atraksi ketangkasan yang bisa digolongkan dengan atraksi paling tua di tanah Bima. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan atraksi ini, karena dalam atraksi ini membutuhkan keahlian dan kekebalan khusus bagi para pemainnya. Tarian ini dipertunjukkan oleh empat laki-laki dewasa. (Hasil wawancara

dengan kepala Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang bernama Muhtar)



Foto bersama Kepala Desa Sambori Pak Muhtar
(Dokumentasi Nurul Fanida 2017)

2. Bentuk penyajian Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sambori yang bernama Pak Muhtar, tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan pada upacara penyambutan tamu yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tari *Wura Sabeti*, tari *Kalero*, *Bela leha*, sampai tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan. Tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan di tempat terbuka, bunyi tiupan sarone atau serunai dan tabuhan

musik iringan Genda *Mbojoatau* Gendang Bima menandakan bahwa pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* akan segera dimulai. Sebelum atraksi dilangsungkan, para penari *Mpa'a Lanca* harus diisi dulu dengan mantra-mantra dan ilmu kebal kemudian para penari menyiapkan dirinya memasuki arena pertunjukkan dengan cara melakukan pemanasan dengan berlari-lari di tempat serta melakukan gerakan pencak silat dan mengambil ancang-ancang sebelum melakukan gerakan *lanca* atau biasa disebut *adu betis*.

Adapun bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat meliputi unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* yaitu gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pelaksanaan tari *Mpa'a Lanca*.

a. Gerak tari

Gerakan dalam tari *Mpa'a Lanca* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada tari *Mpa'a Lanca* ini menunjukkan kekuatan dan ketangkasan seorang laki-laki dalam menghadapi lawannya.

Adapun gerak tari *Mpa'a Lanca* terdiri dari 5 ragam : *Weha hidi, Serang, Runggi, Sempa wisi, dan Mbei horma*.

b. Penari

Penari tari *Mpa'a Lanca* adalah empat orang laki-laki dewasa berusia 30 tahun ke atas, karena tari *Mpa'a Lanca* ini merupakan tarian perang yang mengadu ketangkasan kaki dalam menyerang dan menangkis yang memiliki gerakan yang mirip dengan pencak silat dan penari dalam tarian ini saling berpasangan, dua orang yang menyerang dan dua orang yang menangkis.

Pada awal kemunculannya pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* memiliki ritual khusus sebelum memulai pertunjukkan, berdasarkan wawancara dengan Ato Boa atau biasa dipanggil Pak Ibrahim salah satu penari *Lanca* yang berusia 52 tahun ada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukkan. Para penari berkumpul untuk membacakan doa kekebalan tubuh supaya nanti pada saat pertunjukkan berlangsung para penari tampak kuat dan tangkas dalam menyerang dan menghadapi lawan sehingga penonton yang menyaksikannya pun lebih tertarik untuk menyaksikan. Selanjutnya, narasumber memaparkan bahwa untuk menyaksikan pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* ini tidak hanya pada acara penyambutan tamu saja, tapi juga tari *Mpa'a Lanca* ini juga telah dipertunjukkan pada acara

pernikahan dan khitanan.



Foto bersama Ato Boa atau Pak Ibrahim
(Dokumentasi Nurul Fanida 2017)

c. Busana dan Rias

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Linda Yuliarti pemilik Sanggar *Paju Monca* mengatakan bahwa tari *Mpa'a Lanca* merupakan tarian rakyat yang tidak terikat oleh penggunaan kostum yang resmi atau formal dimana para penarinya bisa memakai pakaian yang sederhana seperti pakaian yang digunakan sehari-hari yaitu baju lengan panjang atau pendek dengan *Ntembe Nggoli* atausarung khas Bima. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki

dewasa dan sudah tua. Dari awal kemunculan hingga sekarang tari *Mpa'a Lanca* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di kalangan rakyat atau masyarakat luas yang tidak terlalu terikat dengan busana dan rias khusus. (Wawancara dengan Ibu Linda Yuliarti).



Tembe Nggoli (sarung khas Bima)
(Dokumentasi Nurul Fanida 2017).

d. Musik Iringan



Pemain musik
(Dokumentasi Nurul Fanida 2017)

Dari hasil wawancara dengan Ato Boa atau biasa di panggil Pak Ibrahim, dalam tarian ini, diiringi oleh alunan musik tradisional seperti

sepasang *Gendang Mbojo* (gendang), Gong dan *Sarone* (serunai). Gendang yang digunakan adalah *Genda To'i* (gendang). Dalam tarian ini tabuhan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika, *No* (gong), dan *Sarone* (serunai) sebagai pembawa melodi dalam mengiring tari *Mpa'a Lanca*.

1. *Genda Mbojo* (gendang)

Genda Mbojo (gendang) adalah alat musik Bima yang tergolong ke dalam jenis alat musik perkusi (alat musik pukul) yang terbuat dari kayu nangka, kulit kambing, dan rotan. Setiap pertunjukan tari di masyarakat Bima, hampir seluruh tarian selalu menggunakan gendang. Gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika dalam mengiringi sebuah tarian.

2. *No* (gong)

No (gong) adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini tergolong pada instrumen jenis idio phone yang terbuat dari kuningan dan jenis tembaga

lainnya. Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan di atas tikar. Gong selalu dimainkan pada pertunjukkan tarian klasik maupun tarian rakyat. Ukuran gong bervariasi, ada yang besar dan juga kecil. Gong yang digunakan pada tarian rakyat seperti tari *Mpa'a Lanca* yaitu gong kecil.

3. *Sarone* (serunai)

Sarone (serunai) adalah alat musik tiup yang tergolong pada instrumen jenis aerophopne. *sarone* (serunai) terbuat dari dua bahan yaitu bambu kecil dan daun lontar. Bagian bambu digunakan sebagai tangkai sekaligus sebagai tempat lubang nada, sementara daun lontar yang digulung dibagian ujungnya berfungsi untuk mengeraskan bunyi yang dihasilkan. Jumlah lubang nada dalam *sarone* (serunai) umumnya berjumlah enam dengan satu lubang di arah yang berlawanan sebagai corongnya.

e. Waktu dan tempat pelaksanaan
Dalam penelitian ini, pertunjukkan tari *Mpa'a*

Lanca ini dilaksanakan pada upacara penyambutan tamu yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tari *Wura Sabeti*, tari *Kalero*, *Belaleha*, sampai tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan. Tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan di tempat terbuka yaitu di halaman rumah warga, bunyi tiupan sarone atau serunai dan tabuhan musik iringan Genda *Mbojo* atau Genda Bima menandakan bahwa pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* akan segera dimulai. Tari *Mpa'a Lanca* tidak hanya dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu saja, tetapi tari *Mpa'a Lanca* ini juga dipertunjukkan pada acara pernikahan dan khitanan.

Tari *Mpa'a Lanca* ini merupakan tarian yang diciptakan oleh rakyat. Tari *Mpa'a Lanca* ini merupakan tarian perang, tarian ini diciptakan untuk menggambarkan ketangkasan kaki dalam menyerang dan menangkis serangan musuh. Tarian ini biasa dipertunjukkan

oleh empat orang laki-laki dewasa, dua orang yang menyerang dan dua orang yang menangkis. Tarian ini tidak menggunakan properti apapun, dan tarian ini biasa juga disebut tarian adu betis.

3. Fungsi Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan Di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Tari *Mpa'a Lanca* adalah salah satu kesenian rakyat yang biasa dipertunjukkan pada acara penyambutan tamu pada masyarakat di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Hasil wawancara dengan Pak Muhtar Kepala Desa Sambori mengatakan bahwa tarian rakyat seperti tari *Mpa'a Lanca* ini memiliki fungsi sebagai hiburan atau pertunjukkan yang biasa dilaksanakan pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Dari zaman dulu sampai sekarang tari *Mpa'a Lanca* berfungsi sebagai hiburan. Yang membedakan pada zaman

dulu tari *Mpa'a Lanca* ini berfungsi sebagai hiburan untuk para prajurit pada saat mereka selesai berperang dan pada saat ini berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Tari *Mpa'a Lanca* ini juga memiliki fungsi sebagai tontonan dan sebagai pola kegiatan ekonomi.

Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan, dan ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Anthony Say, Seni pertunjukkan tradisional secara umum mempunyaifungsi : sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana tontonan, sebagai sarana informasi, sebagai media pendidikan, sebagai sarana mencari nafkah dan sebagainya.

Fungsi tari sebagai hiburan sosial adalah dimana masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukkan ini saling berinteraksi,

berkomunikasi antara satu sama lainya sehingga menimbulkan keseimbangan sosial antara masyarakat tersebut. Dengan sama-sama menyaksikan pertunjukkan ini suasana keakraban dan kebersamaan dapat terlihat. Masyarakat yang biasanya jarang bertemu pada pertunjukkan ini mereka bisa berkumpul. Kehidupan sosial antara masyarakat Bima tetap terjaga baik.

Pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan dan kegembiraan sesaat. Fungsi tari *Mpa'a Lanca* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan adalah karena ada penonton yang menyaksikan tari *Mpa'a Lanca* dan memberikan kesenangan serta kegembiraan pada masyarakat yang datang menyaksikan. Tari *Mpa'a Lanca* sangat digemari oleh masyarakat di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua.

Terbatasnya sarana hiburan di Desa Sambori sehingga ketika di adakan pertunjukkan seperti ini masyarakat menjadikannya sebagai hiburan karena pada saat menyaksikan pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan pada masyarakat tersebut. Pada umumnya masyarakat di Desa Sambori memerlukan hiburan tetapi yang membuat hiburan yang tidak ada. Pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* adalah sarana hiburan yang tidak memerlukan biaya yang banyak untuk masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukkan tersebut.

Fungsi tari sebagai kegiatan ekonomi karena setiap pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* para penari dan pemain musik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari, dari hasil menari dan mengiringi tari ini penari dan pemain musik dapat menopang kebutuhan ekonominya. Dan penghasilan tersebut dapat

dipergunakan untuk menafkahi keluarga. Selain melestarikan kesenian tradisionalnya para penari dan pemain musik pun mendapatkan penghasilan dari kegiatan ini.

Perubahan fungsi dari tari *Mpa'a Lanca* yaitu pada awal kehadirannya tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan sebagai hiburan untuk para prajurit pada saat mereka selesai berperang. Sedangkan sekarang tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukan sebagai hiburan untuk masyarakat di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Pembahasan

1. Bentuk penyajian Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Bentuk penyajian tari adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, bentuk

yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seseorang. Bentuk penyajian tari *Mpa'a Lanca* biasanya dipertunjukkan pada acara penyambutan, pernikahan, dan khitanan. Dalam pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* terdiri dari gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat. Humardani dalam (Kadarsih, 2012:13).

Dalam penelitian ini, yang pertama adalah Gerakan dalam tari *Mpa'a Lanca* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada tari *Mpa'a Lanca* ini menunjukkan kekuatan dan ketangkasan seorang laki-laki dalam menghadapi lawannya.

Adapun gerak tari *Mpa'a Lanca* terdiri dari 5 ragam gerak yaitu :

Pada ragam 1. Pada saat musik pengiring dimainkan, penari mulai melakukan gerakan *Weha hidi* (ambil posisi) disini para penari memilih pasangannya, dua orang penari yang menyerang dan dua orang penari yang menangkis. Penari memasuki tempat yang di sediakan dan mengambil posisi untuk menahan/menangkis. Penari memasang kuda-kuda untuk mengambil posisig. Sebelum berada pada posisi ini, penari melakukan gerakan-gerakan pencak silat, dan berlari-lari.

Pada ragam 2. Pada ragam ini, setelah penari melakukan gerakan *Weha hidi* (ambil posisi), penari lain bersedia *serang* (menyerang) dengan melakukan gerakan mengambil ancing-ancing dengan cara berlari mendekati penari.

Pada ragam 3. Selanjutnya penari melakukan gerakan *Runggi* (mendorong). Gerakan ini dilakukan berulang-ulang untuk mengetahui kekuatan lawan yang akan di serang.

Pada ragam 4, Pada ragam ini penari mengeluarkan jurus dan kekuatannya untuk menyerang lawan. Tampak pada gambar di atas penari melakukan penyerangan dengan cara menendang betis dan memegang.

Pada ragam 5. Kemudian para penari menunduk dan memberi hormat kepada penonton dan pertunjukkanpun selesai. Penari satu persatu meninggalkan arena pertunjukkan.

Penari dalam tari *Mpa'a Lanca* adalah empat orang laki-laki dewasa berusia 30 tahun ke atas, karena tari *Mpa'a Lanca* ini merupakan tarian perang yang mengadu ketangkasan kaki dalam menyerang dan menangkis yang memiliki gerakan yang mirip dengan pencak silat dan penari dalam tarian ini saling berpasangan, dua orang yang menyerang dan dua orang yang menangkis.

Busana dan rias dalam tari *Mpa'a Lanca* dimana para penarinya bisa memakai pakaian yang sederhana seperti pakaian

yang digunakan sehari-hari yaitu baju lengan panjang atau pendek dengan *Ntembe* *Nggoli* atausarung khas Bima. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa dan sudah tua. Dari awal kemunculan hingga sekarang tari *Mpa'a Lanca* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di kalangan rakyat atau masyarakat luas yang tidak terlalu terikat dengan busana dan rias khusus.

Pada pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* diiringi oleh alunan musik tradisional seperti sepasang *Gendang Mbojo* (gendang), Gong dan *Sarone* (serunai). Gendang yang digunakan adalah *Genda To'i* (gendang). Dalam tarian ini tabuhan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dan dinamika, *No* (gong), dan *Sarone* (serunai) sebagai pembawa melodi dalam mengiring tari *Mpa'a Lanca*.

Dalam penelitian ini, pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* ini dilaksanakan pada upacara penyambutan tamu yaitu pada siang hari setelah melewati beberapa rangkaian acara seperti tari *Wura Sabeti*, tari *Kalero*, *Belaleha*, sampai tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan. Tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan di tempat terbuka yaitu di halaman rumah warga, bunyi tiupan sarone atau serunai dan tabuhan musik iringan Genda *Mbojo* atau Genda Bima menandakan bahwa pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* akan segera dimulai. Tari *Mpa'a Lanca* tidak hanya dipertunjukkan pada acara penyambutan saja, tetapi tari *Mpa'a Lanca* ini juga dipertunjukkan pada acara pernikahan dan khitanan.

2. Fungsi Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima

An-Thony Shay menciptakan tipologi atas kategori yang ada dalam tingkatan lebih umum yaitu tari

sebagai cerminan dan legitimasi tatanan sosial, tari sebagai wahana ekspresi ritus yang bersifat sekuler maupun religius, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekresional, tari sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan, tari sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri, dan tari sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi sebagai hiburan atau tontonan, dan ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Anthony Shay, Seni pertunjukkan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi yaitu: Fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntutan, fungsi media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan.

Menurut Redcliffe-Brown, fungsi tari sebagai hiburan sosial adalah dimana masyarakat yang datang untuk

menyaksikan pertunjukkan ini saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu sama lainya sehingga menimbulkan keseimbangan sosial antara masyarakat tersebut. Dengan sama-sama menyaksikan pertunjukkan ini suasana keakraban dan kebersamaan dapat terlihat. Masyarakat yang biasanya jarang bertemu pada pertunjukkan ini mereka bisa berkumpul. Kehidupan sosial antara masyarakat Bima tetap terjaga baik.

Menurut Soedarsono, fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki gerak yang spontan. Fungsi tari sebagai hiburan sosial adalah dimana masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukkan ini saling berinteraksi, berkomunikasi antara satu sama lainya baik itu anak-anak sampai orang tua yang tujuannya sama yaitu untuk datang menyaksikan pertunjukan tari *Mpa'a Lanca*. Pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan dilakukan dengan tujuan

untuk kesenangan dan kegembiraan sesaat. Fungsi tari *Mpa'a Lanca* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan adalah karena ada penonton yang menyaksikan tari *Mpa'a Lanca* dan memberikan kesenangan serta kegembiraan pada masyarakat yang datang menyaksikan. Tari *Mpa'a Lanca* sangat digemari oleh masyarakat di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua.

Terbatasnya sarana hiburan di Desa Sambori sehingga ketika di adakan pertunjukan seperti ini masyarakat menjadikannya sebagai hiburan karena pada saat menyaksikan pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan pada masyarakat tersebut. Pada umumnya masyarakat di Desa Sambori memerlukan hiburan tetapi yang membuat hiburan yang tidak ada. Pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* adalah sarana hiburan yang tidak memerlukan

biaya yang banyak untuk masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Fungsi tari sebagai kegiatan ekonomi karena setiap pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* para penari dan pemain musik mendapatkan upah atau bayaran dari hasil menari dan mengiringi tari, dari hasil menari dan mengiringi tari ini penari dan pemain musik dapat menopang kebutuhan ekonominya. Dan penghasilan tersebut dapat dipergunakan untuk menafkahi keluarga. Selain melestarikan kesenian tradisionalnya para penari dan pemain musik pun mendapatkan penghasilan dari kegiatan ini.

Perubahan fungsi dari tari *Mpa'a Lanca* yaitu pada awal kehadirannya tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan sebagai hiburan untuk para prajurit pada saat mereka selesai berperang. Sedangkan sekarang tari *Mpa'a Lanca* dipertunjukkan sebagai hiburan untuk masyarakat di Desa Sambori

Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka terdapat dua kesimpulan pada penelitian ini yaitu :

1. Bentuk penyajian tari Mpa'a Lanca yang terdiri dari gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat

Gerakan dalam tari *Mpa'a Lanca* memiliki karakteristik gerak pencak silat. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan dan kaki yang di hentakkan seperti gerak menyerang, menangkis dan mengeluarkan jurus seperti pencak silat. Gerakan pada tari *Mpa'a Lanca* ini terdiri dari lima ragam gerak. Penari dalam tari *Mpa'a Lanca* berjumlah empat orang laki-laki dewasa dengan ketentuan dua orang yang menyerang dengan menendang betis lawannya, sementara dua orang lainnya bertahan dengan

mendempetkan betis masing-masing.

Busana pada tari *Mpa'a Lanca* menggunakan busana yang tidak resmi atau tidak formal dimana para penarinya bisa memakai pakaian yang sederhana seperti pakaian yang digunakan sehari-hari yaitu baju lengan panjang atau pendek dengan Ntembe Nggoli atau sarung khas Bima. Rias yang digunakan pada penari yaitu natural tanpa memerlukan polesan make-up. Di samping penari merupakan laki-laki dewasa dan sudah tua. Musik iringan pada tari *Mpa'a Lanca* yaitu sepasang Genda Mbojo (gendang) dan satu Sarone (serunai), dan Gong dengan menggunakan dua tempo irama yaitu cepat dan lambat. Waktu pelaksanaan Tari *Mpa'a Lanca* yaitu pada siang hari bertempat di halaman rumah warga.

2. Fungsi tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Fungsi tari Mpa'a Lanca secara khusus Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori adalah suatu pertunjukkan persembahan yaitu bentuk penghormatan kepada tamu yang datang ke Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Karena menurut kepercayaan masyarakat di Desa Sambori tamu yang datang wajib dihormati, karena bagi masyarakat Sambori, kalau ada tamu yang datang ke wilayah tersebut maka membawa keberkahan atau rezki. Fungsi tari *Mpa'a Lanca* Pada Upacara Penyambutan di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yaitu sebagai hiburan karena tari *Mpa'a Lanca* memiliki gerakan yang spontan. Fungsi tari *Mpa'a Lanca* dikatakan sebagai hiburan atau tontonan karena ada penonton yang menyaksikan pertunjukan tari *Mpa'a Lanca* dan memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada masyarakat yang datang menyaksikan. Sebagai pola penopang hidup

karena setiap pertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* para penari dan pemain musik mendapatkan imbalan.

B. SARAN

Diharapkan kepada generasi penerus bangsa agar kiranya kebudayaan tetap terjaga dan selalu ada sampai kapanpun.

Pemerintah di harapkan mampu membantu dan menyediakan fasilitas yang memadai sebagai pelatihan untuk penari *Mpa'a Lanca* yang baru di masyarakat Bima yang nanti nya dapat mempertunjukkan tari *Mpa'a Lanca* dengan gaya yang baru tanpa menghilangkan budaya yang telah ada.

Perlu adanya penelitian khusus untuk kaum muda mempelajari tari *Mpa'a Lanca* supaya mereka menjadi penari atau pemain Lanca dan menggantikan orang-orang yang sudah tua yang tak bisa lagi ikut ambil bagian dalam menjaga kelestarian kesenian Bima.

Sebagai kaum muda yang ikut adil dalam menjaga kelestarian kebudayaan

masyarakat Bima kiranya tari *Mpa'a Lanca* dapat di jadikan sebagai hiburan yang memiliki nilai normal dalam tradisi masyarakat Bima .

Memberikan motivasi kepada penikmat musik agar tetap menjaga kebudayaan yang telah di warisi oleh nenek moyang kita dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, dkk. 2014. *Seni Budaya Kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.
- Ismail, Hilir 2007 *Seni Budaya Mbojo Kelas VII*. Bima: Penerbit Binasti
- Kadarsih, Suci. 2012. *Tari Lenggo Mone di Kelurahan Melayu Kecamatan Rasa Nae Barat Kota Bima*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Kontjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia
- Mulyati, Yuti, 2016. *Tari Buja Kadanda Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Bima*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Murgiyanto Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Bhakti Baru

- Nonci. 2006. *Tari Sebagai Salah Satu Nilai Budaya*. Makassar: CV. Aksara
- Rahayu, Dyah Sri 2013. *Kajian dan Bentuk Seni Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Rusliana, Iyus. 1999. *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI
- Soedarsono. 1999. *Tari-tarian Sulawesi Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Jakarta: Ditjen. Kebudayaan Depdikbud.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Sugiyanto. 2016. *Seni Budaya Kelas XII*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta